

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kategori usia lanjut atau lansia menggambarkan sekelompok orang yang berada pada fase terminal kehidupan manusia. Populasi lansia memiliki kerentanan terhadap beragam persoalan yang muncul akibat penuaan, antara lain penyusutan kapasitas berkegiatan setelah masa pensiun serta hambatan jasmani, berkurangnya pemasukan rumah tangga, rasa sepi karena berpisah dengan pasangan serta keturunan yang telah membangun keluarga sendiri, serta menurunnya hubungan dan fungsi sosial lansia di masyarakat (Aprianti, 2020).

Prevalensi penyakit tidak menular pada usia lanjut di Indonesia antara lain anemia. Anemia adalah suatu keadaan rendahnya kadar eritrosit di dalam darah yang ditandai dengan menurunnya kadar hemoglobin. Secara umum, prevalensi kejadian anemia pada lansia sebesar 10% - 24%, angka ini dapat terus meningkat hingga 50% seiring bertambahnya usia (Stauder & Thein, 2014). menurut data dari WHO (2008) prevalensi kejadian anemia pada lansia usia 60 tahun keatas adalah 39,1% dengan 54,1% diantaranya berada di asia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat anemia pada lansia di Indonesia menyentuh angka 34,2 %. provinsi lampung menurut riskesdas 2018 anemia secara umum mencapai 11,67% dan kota bandar lampung (2022) 23,37%. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Jumlah lansia di Provinsi lampung pada tahun 2023 sebesar 70,79%. Sedangkan jumlah lansia di kota bandar lampung menurut BPSI kota bandar lampung sebanyak 866 lansia. Jumlah Lansia wilayah kerja Puskesmas Rajabasa memiliki total 3.893 lansia. Pencatatan kehadiran menunjukkan sebanyak 1.854 lansia telah mengunjungi Posyandu lansia. berdasarkan pengamatan yang berlangsung dari tanggal 10-14 April 2018 (Sary, 2018).

Salah satu masalah kesehatan yang sering diderita orang-orang lansia yaitu anemia, dan ini merupakan kelainan hematologi yang paling sering dijumpai pada lansia. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut RSUP Dr. Sardjito Kemenkes (2019). Anemia pada lansia disebabkan karena kurangnya tingkat konsumsi zat gizi seperti protein, zat besi, vitamin B12, asam folat, dan vitamin C. Kekurangan

zat gizi dapat dipengaruhi oleh perubahan karakteristik lansia antara lain fisiologi, ekonomi, sosial dan penyakit penyerta pada lansia seperti penyakit degeneratif, kronik, dan infeksi yang akan berpengaruh terhadap pola makannya. Selanjutnya berpengaruh pula terhadap rendahnya konsumsi zat gizi yang menyebabkan lansia mengalami anemia (Ping, 2012). Teh dan kopi mengandung tanin yang dapat mengikat mineral antara lain zat besi. Pada teh hitam terkandung senyawa polifenol yang apabila teroksidasi akan mengikat mineral seperti zat besi, zink, dan kalsium. Oleh sebab itu teh hitam merupakan inhibitor yang paling kuat menghambat penyerapan zat besi (Marcitelli, 2010). Anemia yang terjadi pada lansia menggambarkan suatu keadaan ketika sistem tubuh mengalami defisiensi hemoglobin atau sel darah merah dengan nilai di bawah 12mg/dl, yang berdampak pada penurunan taraf hidup serta peningkatan ancaman kesehatan. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh ketidakcukupan zat besi dan asam folat, serta adanya perdarahan samar pada organ pencernaan.

Hal ini menunjukkan bahwa lansia dengan anemia menghadapi masalah berkurangnya zat besi di tubuh mereka dapat dilakukan dengan pemeriksaan kadar feritin. Sebagai protein penyimpan zat besi, feritin memiliki peran penting untuk tubuh. Menurunnya kadar feritin bisa terjadi pada lansia yang mengalami anemia defisiensi besi, sehingga berdampak pada kondisi kesehatan serta mutu kehidupan mereka. Manfaat utama feritin bagi lansia mencakup kemampuannya menyimpan dan mengatur jumlah zat besi yang ada di tubuh. Tercukupinya kadar feritin secara seimbang berperan menyokong kondisi kesehatan secara keseluruhan, menghindari munculnya anemia, serta mempertahankan daya pikir dan stamina fisik secara maksimal.

Parameter pengukuran eritrosit mencakup rangkaian nilai yang berguna untuk mengamati karakteristik sel darah merah (eritrosit) yang mengalir di pembuluh darah. Nilai indeks tersebut berperan penting untuk menegaskan diagnosis serta menilai beragam jenis anemia dan gangguan hematologis yang berbeda. Pengamatan anemia bisa dilaksanakan melalui tes laboratorium pendukung yakni *Complete Blood Count (CBC)* yang meliputi pengujian MCHC, MCH, MCV, Hemoglobin dan Hematokrit (Freeman dkk, 2023). Pengujian

tambahan yang membantu mendeteksi anemia dapat dilakukan melalui pengecekan feritin (Nidianti dkk, 2019).

Sebagai sarana pembinaan bagi warga berusia lanjut, Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah menghadirkan berbagai program untuk mendukung kesejahteraan dan mutu kehidupan lansia pada lingkungan masyarakat. Beragam fasilitas tersedia bagi anggota yang bergabung di posyandu lansia. Program utama yang ditawarkan berupa layanan medis menyeluruh. Setiap anggota posyandu lansia mendapatkan evaluasi rutin mencakup pengecekan mental, evaluasi nutrisi, monitor tensi, serta tes darah sederhana untuk mengukur kadar asam urat dan glukosa. Program kedua yakni aktivitas kebugaran yang rutin diselenggarakan sepekan sekali guna meningkatkan stamina dan vitalitas para lansia. Program terakhir berfokus pada edukasi nutrisi kesehatan, dimana tenaga medis seperti dokter dan bidan menyampaikan informasi terkait asupan gizi seimbang yang wajib dikonsumsi sehari-hari untuk mengoptimalkan proses penuaan seiring bertambahnya usia.

Hasil Penelitian Effendi dkk (2022). skrining anemia di wilayah kerja Puskesmas desa sukasari kabupaten seluma dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang lansia usia 60-74 tahun di dapatkan hasil kadar hemoglobin pada lansia mengalami penurunan dengan hasil Nilai sebanyak 17 responden (56,7%), 12 responden (40%) dalam keadaan normal dan satu responden (3,3%).

Menurut pengelompokan morfologi, anemia terbagi atas tiga macam kategori yang mencakup anemia normokromik normositik, anemia normokromik makrositik serta anemia hipokromik mikrositik.

Penelitian Mansour, (2017) 80 pasien dengan anemia defisiensi besi dan 160 kasus anemia tanpa defisiensi besi dengan rata-rata usia 71-76 tahun temuan ini menunjukkan bahwa pada subjek lanjut usia dengan anemia defisiensi rata-rata serum feritin mengalami penurunan.

Penelitian Wendy dkk (2010). 178 pasien dengan jenis kelamin laki-laki usia 85 Tahun, di dapatkan hasil prevalensi anemia sebesar 23,8% serta memiliki kadar feritin yang rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa feritin rendah berhubungan dengan anemia pada usia lanjut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian untuk melihat Hubungan Feritin dengan Jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan Korelasi Feritin dengan Jenis Anemia berdasarkan indeks eritrosit pada lansia di posyandu wilayah kerja puskesmas rajabasa indah tahun 2025

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kadar feritin dengan Jenis Anemia berdasarkan Indeks eritrosit pada lansia di posyandu wilayah puskesmas rajabasa indah tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik usia dan jenis kelamin pada lansia di posyandu lansia wilayah kerja puskesmas rajabasa indah tahun 2025.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi jumlah dan persentase Rendah, Normal dan Tinggi kadar hemoglobin, hematokrit, mcv, mch, mchc, dan feritin di posyandu lansia wilayah kerja puskesmas rajabasa indah tahun 2025.
- c. Mengetahui jumlah dan persentase jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada lansia di posyandu wilayah kerja puskesmas rajabasa indah tahun 2025.
- d. Mengetahui hubungan feritin dengan Jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada lansia di posyandu wilayah puskesmas rajabasa Indah Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian memberikan sumbangsih berupa sumber bacaan serta bahan rujukan ilmiah pada ranah hematologi. selain itu, temuan penelitian menyediakan wawasan mengenai korelasi feritin dengan jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada lansia di posyandu wilayah kerja puskesmas rajabasa indah tahun 2025.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai bahan referensi pengetahuan, serta informasi pada masyarakat mengenai korelasi feritin dengan jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit pada lansia di posyandu wilayah kerja puskesmas rajabasa indah tahun 2025
- 2) Lebih memperhatikan kadar zat besi dan kadar hemoglobin yang ada dalam tubuh setiap orang sehingga dapat mengantisipasi terjadi anemia sejak dini.

b. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman tentang Korelasi Feritin dengan Jenis Anemia berdasarkan indeks eritrosit pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Tahun 2025.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini mencakup bidang hematologi. Jenis Penelitian yang diterapkan observasi analitik menggunakan desain cross-sectional. variabel terikat yaitu jenis anemia berdasarkan indeks eritrosit serta variabel bebas kadar feritin. Rentang waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 2 bulan, terhitung dari Mei hingga Juni 2025. Populasi sampel mengambil seluruh jumlah total lansia yang mengikuti posyandu lansia setiap bulan berdasarkan kriteria inklusi. Pemeriksaan feritin dilaksanakan di Laboratorium Imunologi Serologi Poltekkes Tanjung Karang dan Pemeriksaan anemia (darah rutin) menggunakan alat *Hematolgy Analyzer* di Puskesmas Rajabasa Indah. Data hasil yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisa univariat dan bivariat, menggunakan *korelasi person* dan uji *spearman*.